

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Mata pencaharian merupakan suatu proses pendapatan seseorang untuk mencukupi kebutuhan hidupnya. Menurut KBBI mata pencarian adalah pekerjaan atau pencairan utama yang dikerjakan untuk biaya hidup sehari-hari. Pedagang merupakan suatu profesi yang dilakukan secara individu atau kelompok dalam memenuhi kebutuhan hidup dengan melakukan kegiatan jual beli berdasarkan kesepakatan bersama. Menurut kamus ekonomi, pedagang merupakan seseorang atau lembaga yang membeli dan menjual barang kembali tanpa mengubah bentuk dan tanggung jawab dengan tujuan untuk mendapatkan keuntungan.

Kegiatan usaha jual beli yang ada dikalangan masyarakat sering kita lihat dan temukan salah satu di antaranya pedagang kaki lima atau juga bisa disebut dengan singkatan PKL. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pedagang kaki lima adalah pedagang yang berjualan diserambi muka (emperan) atau dilantai tepi jalan. Istilah dari

pedagang kaki lima disebut bahwa pedagang yang berjualan menggunakan gerobak roda tiga jika jumlah rodanya ditambah dengan kakinya para pedagang, maka totalnya ada lima, dari situlah muncul istilah pedagang kaki lima.

Pedagang kaki lima merupakan suatu fenomena sosial yang ada di masyarakat, mereka berjualan di trotoar jalan, taman kota, dan ditempat umum yang banyak pengunjung. Merujuk pada peraturan presiden: "Pasal 1 no 125 tahun 2022 menjelaskan bahwa PKL adalah pelaku usaha yang melakukan perdagangan menggunakan sarana usaha bergerak atau tidak bergerak, serta menggunakan fasilitas umum, fasilitas sosial dan prasarana umum".

Menjadi pedagang kaki lima banyak tantangan dan suka duka yang ditemui seperti terjadinya konflik antar pedagang, dan konflik antara pedagang dengan ORMAS. Hal tersebut sering disebabkan oleh perebutan lapak atau tempat berdagang. Ada dua faktor yang mengakibatkan adanya perebutan lapak di antaranya tidak adanya lahan khusus yang disediakan bagi PKL tersebut sehingga keterbatasan lahan menjadi pemicu terjadinya konflik tersebut. Berdasarkan observasi dan hasil wawancara yang dilakukan dengan Dede Aisyah (22/11/24) seorang pedagang kaki lima di trotoar Caringin Cikungkurak, menjelaskan bahwa:

Saya berdagang pada tahun 2010 sejak umur 31 tahun, berlokasi di trotoar caringin cikungkurak belakang pasar induk caringin, alasan untuk berdagang adanya usaha turun temurun dari keluarga terutama ibu, sempat beralih menjadi tukang jahit karena adanya penurunan pendapatan yang di sebabkan kenaikan harga bahan pokok. Disaatharga jual rendah, harga bahan pokok naik, maka dari itu berjualan sempat terhenti. Hidup menjadi pedagang kaki lima banyak tantangan yang dihadapi. Disini sering terjadi keributan antara pedagang kaki lima dan juga penagih retribusi.

Banyaknya pedagang kaki lima yang berjualan di trotoar diakibatkan karena trotoar merupakan tempat perlintasan yang banyak dilalui oleh para pejalan kaki sehingga menjadi tempat yang selalu diincar oleh banyak PKL. Di sisi lain fenomena PKL disebabkan karena tidak ketersediaan lapangan pekerjaan yang disebabkan tidak seimbangnya jumlah tenaga kerja dengan ketersediaan lapangan kerja. Penyebab tersebut menjadi faktor bertambahnya jumlah penduduk yang pengangguran, persoalan lainnya juga disebabkan karena harga sewa tempat kios dan ruko untuk berdagang cukup tinggi, dengan itu PKL memanfaatkan fasilitas umum yang strategis di sekitar untuk berjualan. Seperti yang dijelaskan Gilang Permadi (6:2007) bahwa: "...tidak kebagian lapangan pekerjaan di pabrik-pabrik atau di kantor-kantor, lalu memilih menjadi PKL. Selain modalnya murah karena tidak harus menyewa kios, menjadi PKL juga tidak membutuhkan Ijazah sekolah seperti melamar kerja lainnya."

Persoalan-persoalan tersebutlah yang menyebabkan fenomena PKL ini

semakin hari semakin bertambah. Hal tersebut tidak terlepas dari persoalan tingkat perekonomian masyarakat yang rendah. Hal ini dipertegas oleh Yanti Susanti (22/11/2024) bahwa:

Mencari pekerjaan sangat sulit di zaman masa kini, saya lebih memilih berjualan dikaki lima karena mendapatkan keuntungan yang lebih tinggi, tidak harus menunggu upah perminggu atau perbulan, jualan di trotoar tidak tinggi harga sewa tempat atau ruko, hanya membayar biaya listrik dan sampah. Tempat ini strategis untuk berjualan karena dekat dengan sekolah dan tempat kerja.

Profesi menjadi pedagang kaki lima sering menjadi pilihan bagi masyarakat yang tingkat ekonomi menengah ke bawah. Faktor ekonomi tersebut menjadikan usaha PKL sebagai pilihan terakhir bagi masyarakat. Banyaknya minat, sehingga konflik diantara mereka tidak dapat dihindarkan di antaranya perebutan lapak. Perebutan lapak selalu terjadi dari dahulu hingga sekarang, hal ini tidak pernah terselesaikan dari waktu ke waktu. Hal tersebut dikemukakan oleh Wastim (22/04/2025) pedagang kaki lima di trotoar Caringin Cikungkurak:

Saya pedagang baru dilokasi trotoar caringin cikungkurak sekitar lima bulan, hampir setiap hari sering terjadi keributan karena tempat jualan yang penuh, pedagang setiap pagi bergerombolan untuk mencari tempat jualan karena pagi hari banyak orang yang berjalan kaki untuk pergi sekolah atau berangkat bekerja.

Konflik pedagang kaki lima yang sering terjadi salah satunya peristiwa perselisihan antar pedagang yang diakibatkan berebut lapak atau

tempat berjualan. Peristiwa perebutan lapak ini sering terjadi dikarenakan tempat tersebut strategis, ramai pengunjung dan pendapatan yang tinggi dibandingkan dengan tempat yang tidak strategis (tidak tempat perlintasan ataupun tidak banyak pengunjung).

Persoalan pedagang kaki lima oleh penulis dijadikan sebagai sumber inspirasi dengan tema perjuangan yang ditafsir ulang kembali untuk dituangkan kedalam konsep dan gagasan karya tari. Adapun fokus permasalahan yang diangkat menjadi sebuah karya tari adalah tentang perselisihan pedagang kaki lima yang disebabkan oleh perebutan lahan atau lapak yang diungkapkan melalui gerak tari, sebagai sebuah ekspresi jiwa manusia melalui media tubuh, seperti yang dijelaskan Sal Murgiyanto (2014:6) bahwa:

Tari adalah sebuah karya rekaan yang diciptakan berdasarkan imajinasi. Dengan perkataan lain tari adalah imajinasi yang mewujud dalam bentuk gerak yang dieksplorasi untuk menyatakan segenap pengalaman hidup yang mencakup pikiran dan perasaan manusia.

Fenomena sosial tersebut digarap dengan menggunakan interpretasi atau tafsir dari penulis yang menjadikan tubuh sebagai media ungkap dan menghadirkan makna simbol di atas panggung, hal tersebut dijelaskan Endang Caturwati (2022:5) bahwa:

...adapun tubuh bagi penari adalah ruang, sebagai media untuk mengekspresikan bahasa gerak menjadi bahasa simbol dan makna. Di

dalamnya ada kekuatan, ada ekspresi yang mengalir sesuai dengan rasa, dan indera.

Karya tari yang penulis akan digarap dengan judul *Milik* menurut Kamus Bahasa Indonesia (KBBI) milik atau memiliki merupakan hak tahu kepunyaan kepemilikan, judul ini menjadikan persoalan pedagang kaki lima sebagai objek utama dalam proses eksplorasi. Sehingga judul *Milik* dalam karya tari ini relavan dengan permasalahan yang diangkat. Kata *Milik* yang diartikan sebagai hak milik oleh masing-masing pedagang kaki lima tersebut walaupun secara hukum tidak diakui.

Hasil dari karya tari ini tentu saja memiliki nilai, seperti yang penulis ciptakan mengandung unsur perjuangan dalam mencari penghasilan dengan cara berdagang. Berbagai konflik yang terjadi pada pedagang kaki lima tersebut dijadikan sebagai sumber inspirasi garap dalam karya tari ini. Sehingga nilai yang terkandung dalam karya tari ini adalah nilai sosial pedagang kaki lima walaupun dalam keadaan krisis mereka tetap bertahan. Garapan karya tari ini sebagai kritik dan harapan agar pemerintah membangun lahan yang luas untuk lapak permanen yang ditempati oleh para pedagang kaki lima dengan harga sewa yang rendah.

1.2 Rumusan Gagasan

Berdasarkan ide atau gagasan yang telah ditetapkan untuk dijadikan sumber garap dalam penciptaan karya tari ini, penulis mencoba untuk menafsir ulang tentang peristiwa tersebut. Karya tari ini menggambarkan aktivitas serta konflik pedagang kaki lima yang berjuang mencari penghasilan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Persoalan-persoalan yang terjadi seperti perselisihan rebutan lapak antar pedagang, kepemilikan lapak, menjadi pemicu utama konflik dalam permasalahan pedagang hingga terjadinya keributan antar pedagang.

Karya tari ini disajikan secara kelompok dengan tema perjuangan menggunakan tipe dramatik, dan menggunakan pendekatan garap kontemporer.

1.3 Rancangan Garap

Proses penciptaan karya tari yang diberi judul *Milik* ini tidak terlepas dari unsur-unsur lain diluar gerak yaitu, koreografi, musik tari, dan artistik.

1. Desain Koreografi

Karya tari ini disajikan secara kelompok yang terdiri dari tiga penari perempuan dan dua penari laki-laki, menggunakan tipe dramatik dengan pola garap kontemporer. Eko Suprianto (2018:56) menjelaskan bahwa

“...seni tari kontemporer secara umum cendrung digunakan untuk menanggapi masalah aktual yang terjadi dilingkungan masyarakat, baik lokal maupun global.” Garapan ini mengangkat persoalan pedagang kaki lima dengan tema perjuangan, karya ini terbagi menjadi tiga bagian yaitu aktivitas keseharian para pedagang, konflik, dan penyelesaian.

Ungkapan gerak dalam karya tari ini sebagai ekspresi penulis dalam melihat aktivitas keseharian pedagang kaki lima seperti berjalan, berlari, melayani pembeli, perebutan lapak, dan jongkok. Gerak keseharian ini menjadi acuan untuk eksplorasi dalam menemukan gerak, rasa, dan karakter sesuai dengan suasana dan persoalan yang diangkat. Rangkaian gerak hasil eksplorasi tersebut dikemas menjadi satu kesatuan utuh karya tari dengan tipe dramatik, dan tidak menutup kemungkinan dalam tahap eksplorasi menemukan bentuk gerak baru.

Karya tari yang berjudul *Milik* ini dalam menyampaikan gagasan isi dibagi menjadi tiga adegan, yaitu:

Adegan 1

Pada adegan ini menggambarkan tentang aktivitas dan keresahan seorang pedagang kaki lima dalam mencari lapak untuk berdagang.

Adegan 2

Pada adegan ini mengungkapkan tentang peristiwa konflik antara

pedagang kaki lima dalam perebutan lahan berjualan atau lapak yang strategis dan banyak dilintasi oleh masyarakat.

Adegan 3

Pada adegan ini mengungkapkan keputusasaan dan pasrah terhadap konflik yang terjadi yang tidak pasti dan tidak pernah terselesaikan.

2. Desain Musik Tari

Musik pada karya tari ini memiliki peran penting dalam memperkuat suasana pada setiap bagian, seperti yang dijelaskan oleh . Y. Sumandiyo Hadi (2016:51) menjelaskan bahwa:

Dalam pemahaman aspek-aspek waktu, tari sebagai desain waktu dalam sajinya tidak pernah lepas dari musik pengiring; karena dalam hal ini tari dan musik erat berhubungan. Seorang koreografer harus menyatukan atau memadukan desain waktu dalam musik pengiringnya.

Musik pada garapan ini menggunakan musik eksperimental dengan irungan tambahan seperti suara bisingnya kendaraan yang lalu lalang agar memperkuat suasana dan ilustrasi dalam karya tari ini. Musik eksperimental tersebut digarap melalui perangkat digital yang akan dapat mempertegas suasana dan memperkuat daya ungkap tubuh penari.

3. Desain Artistik Tari

Desain artistik pada karya Milik ini bertujuan untuk memberi penguatan sesuai dengan fungsinya masing-masing, diantaranya:

a. Rias Dan Busana

Rias wajah untuk karya ini sangat penting, tujuannya agar lebih memperkuat karakter penari, sehingga suasana pada tarian tersebut lebih tersampaikan kepada penonton, seperti yang dijelaskan oleh Hamidah, Syamsidah dan Ratnawati (2017:4) bahwa: "Desain busana merupakan hal yang mutlak diperlukan dalam mengungkapkan suatu pemikiran yang akan mencetuskan suatu ide dalam bentuk model busana." Karya tari ini menggunakan *make-up* korektif agar terlihat natural, *Hairdo* atau bagian rambut penari perempuan diurai ikat satu setengah bagian atas dan untuk laki-laki hanya menggunakan *gel* rambut agar terlihat natural. Busana yang digunakan oleh penari menggunakan busana sederhana berwarna campuran yang dipakai PKL saat sedang berjualan.

b. Properti

Properti merupakan alat yang digunakan untuk memperkuat daya ungkap penari dalam menyampaikan pesan sesuai dengan gagasan isi karya. Desy Putri (2020:140) menyatakan bahwa "Properti tari adalah

benda-benda yang digunakan sebagai alat untuk mendukung ungkapan suatu gerak. "Properti yang akan digunakan pada garapan ini menggunakan terpal berukuran 2 x 1,5 meter yang biasa digunakan oleh pedagang kaki lima sebagai alas dan penutup bagian atas atau atap. Properti ini juga sebagai simbol bahwa pedagang bertumpu pada kaki di atas terpal yang artinya berjuang untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dengan menjadi pedagang kaki lima.

c. *Setting Panggung*

Setting panggung merupakan suatu kebutuhan dalam suatu pertunjukan, tujuannya untuk memperkuat karakter dan pendukung suasana pada pertunjukan. Karya tari *Milik* ditampilkan di Gedung Kesenian Sunan Ambu, dengan menggunakan panggung *proscenium*. Y Sumandiyo Hadi (2017:10) menjelaskan bahwa:

Proscenium stage atau ruang pertunjukan konvensional nampak seperti kotak atau box, dengan bingkai pembatas antara lantai tari dengan apron, tempat orkestra dan kemudian tempat penonton maka disebut *proscenium*. Ruang pertunjukan ini merupakan tempat tertutup atau indoor, yang hanya bisa dilihat dari satu arah pandangan penonton, yaitu dari depan dengan jarak tertentu.

panggung *proscenium* membatasi area pertunjukan dengan penonton untuk memberikan pandangan yang jelas pada saat pertunjukan berlangsung dan menggunakan *backdrop* warna hitam, sehingga karya tari ini terlihat fokus dari satu sudut pandang.

d. Lighting

Tata cahaya sangat penting untuk menciptakan atau menghadirkan suasana yang akan dibawakan pada karya tari ini. Hal tersebut dijelaskan Y Sumandiyo Hadi (2017:95) bahwa:

Penataan lampu baik yang berfungsi penerangan maupun penyinaran akan lebih kompleks penataannya untuk jenis paragraf yang bersifat literal atau bercerita. Jenis penataan lampu tersebut tidak sekedar demi penerangan maupun penilaian di atas ruang kali saja, tetapi harus juga memperhatikan suasana cerita, dengan berbagai tokoh atau karakter yang ada di dalam cerita itu.

Tata cahaya (*lighting*) pada karya tari *Milik* ini menggunakan lampu sorot (*spotlight*), lampu Par *LED*, lampu profil dan lampu siluet. Cahaya yang digunakan berwarna merah, biru, dan putih, tujuan nya untuk memperkuat adegan dan suasana.

1.4 Tujuan dan Manfaat

Penciptaan karya tari ini memiliki tujuan yaitu untuk menyampaikan nilai sosial tentang pedagang kaki lima dalam memperjuangkan kehidupannya mempertahankan mata pencarhian dengan kurangnya fasilitas yang memadai. Karya tari ini penulis berharap dalam proses eksplorasi terciptanya komunikasi melalui simbol-simbol tubuh yang akan disampaikan kepada *apresiator*. Jaeni (2016:27) menyatakan:

Terdapat berbagai bentuk komunikasi seni sebagai sebuah interelasi

antar unsur komunikasi seni. Interelasinya ini dapat membuat simbol-simbol dan kode-kode komunikasi yang kemudian akan lahir makna dan nilai-nilai dari perwujudan seni tersebut.

Karya tari ini juga memiliki nilai manfaat yang dapat dijadikan sebagai sumber inspirasi pada pembuatan karya tari berikutnya, serta dapat menjadi media edukasi baik dari sisi negatif juga sisi positif. Dari permasalahan yang dihadapi tentang penataan lapak berjualan, diharapkan karya tari ini menjadi perenungan bagi pemerintah tentang persoalan pedagang kaki lima saat ini yang masih sering terjadi.

1.5 Tinjauan Sumber

Agar tidak terjadinya plagiarisme atau peniruan dalam membuat karya tari ini, penulis melakukan tinjauan dari beberapa sumber tertulis diantaranya buku, jurnal, skripsi, serta melakukan apresiasi karya seni tari. Berikut ini merupakan sumber rujukan yang dijadikan acuan diantaranya: Skripsi karya penciptaan tari oleh Asraf Fauzan Ahmad yang berjudul “*Tiksna*” tahun 2019, menceritakan tentang sebuah kehidupan anak-anak jalanan yang berusaha mendapatkan apa yang mereka butuhkan untuk menutupi sesuatu yang mereka cari dalam hal ini yaitu kebutuhan makanan untuk menutupi rasa lapar yang mereka rasakan.

Skripsi garapan *Tiksna* ini menjadi bahan perbandingan bagi penulis dalam hal menciptakan karya yang terinspirasi dari lingkungan masyarakat

tentang perjuangan mencari kebutuhan untuk sehari-hari, akan tetapi karya tari *Milik* ini menceritakan perjuangan seorang pedagang kaki lima yang bertitik fokus perebutan lahan untuk berdagang. Munculnya ide gagasan ini penulis mewujudkan pengalaman dari fenomena sosial menjadi sebuah garapan tari yang berjudul *Milik*.

Skripsi karya penciptaan tari oleh Antari Dewi Ranjani yang berjudul **“SAMANA”** tahun 2022, yang menceritakan seorang pedagang dipasar tradisional, perjuangan seorang ibu yang berprofesi sebagai pedagang emperan dipasar tradisional yang dimana kehidupannya bergantung kepada ruang lingkup pasar tradisional yang menjadi pase berbagai persoalan kehidupan serta mencapai usaha agar bisa lebih maju dalam mencapai tujuan dan memenuhi segala kebutuhan hidup. Skripsi ini menjadi perbandingan untuk garapan *Milik* karena memiliki kesamaan terhadap fenomena sosial yang ada dimasyarakat dan membawakan persoalan tentang perjuangan seorang pedagang akan tetapi karya tari *Milik* ini lebih terfokus pada perebutan lapak pedagang kaki lima.

Skripsi penciptaan oleh Resy Nur Fitri yang berjudul **“Tubuh Tabah”** tahun 2023, merupakan sebuah karya tari hasil koreografi yang berangka dari fenomena manusia silver yang kian marak di masyarakat. Skripsi *Tubuh Tabah* menjadi perbandingan bagi penulis dalam menceritakan

pengalaman yang ditumpahkan menjadi suatu karya tari dan memiliki tujuan yang sama untuk menyampaikan nilai sosial tentang perjuangan hidup saat mencari nafkah, akan tetapi karya tari *Milik* ini lebih terfokus pada perjuangan mencari nafkah dengan konflik perebutan lapak pedagang kaki lima.

Skripsi penciptaan oleh Ikhwan Kamaludin yang berjudul “ASA” tahun 2024 yang terinspirasi dari fenomena sosial menceritakan pedagang asongan yang tak kenal lelah bekerja dengan penuh tantangan dan kesulitan. Skripsi ini menjadi bahan perbandingan untuk garapan *Milik* tentang persoalan perjuangan seorang pedagang, dan memiliki kesamaan dalam menjelaskan mengenai fenomena sosial yang ada di lingkungan masyarakat terkait persoalam seorang pedagang, tetapi pada karya tari *Milik* ini menceritakan permasalahan seorang pedagang kaki lima.

Buku “Korografi bentuk teknik isi”, karya Y. Sumandiyo Hadi mengenai koreografi aspek bentuk beserta tekniknya yang bersifat teksual, dan konteks isinya. Buku ini sangat membantu penulis untuk menciptakan sebuah penciptaan karya tari sebagai rujukan pada rumusan gagasan. Menjelaskan tentang koreografi sebagai pengertian konsep untuk proses perencanaan, penyeleksian, sampai kepada pembentukan gerak tari dengan

maksud tujuan tertentu.

Buku korografi, karya F.X. Widiaryanto, menjelaskan tentang memahami berbagai perkembangan sebuah karya cipta tari, baik itu sebagai proses ataupun sebagai produk. Buku ini menjadi bahan untuk penulis saat proses penciptaan karya tari. Buku ini menjadi sumber rujukan pada bab dua yang dimana pada eksplorasi mandiri menjelaskan proses pembentukan koreografi dan memudahkan penulis untuk pengembangan suatu ide gagasan.

Buku Pedagang Kaki Lima: riwayatmu dulu, nasibmu kini, karya Gilang Permadi, menjelaskan tentang banyaknya penduduk yang memilih menjadi pedagang kaki lima karena keterbatasan lapangan pekerjaan, buku ini menjadi bahan acuan pada karya tari ini yang dimana pada latar belakang menjelaskan persoalan pada pedagang kaki lima.

Artikel yang berjudul “Implementasi Model Zonasi Penataan Pedagang Kaki Lima di Kota Bandung” oleh Adam Ramadhan membahas tentang maraknya pedagang kaki lima yang memadati lingkungan kota dengan menggelar dagangannya diruas jalan maupun ruang publik. Artikel ini menjelaskan pengertian tentang pedagang kaki lima untuk menjadi bahan acuan mengenai latar belakang karya tari *Milik* ini.

Artikel yang berjudul “Pedagang Kaki Lima yang Bersolidaritas” oleh Rayhan Yudistira Fawwaz, membahas tentang perjuangan pedagang kaki lima yang sedang menyampaikan keluh kesah tentang tempat berjualan, mereka susah mendapatkan izin usaha dan tempat berjualan yang layak. Artikel ini menjadi sumber acuan pada konsep garap karya tari *Milik*.

1.6 Landasan Konsep Garap

Penciptaan karya ini merupakan hasil dan ide kreatif penulis sebagai koreografer, yang prosesnya cukup panjang berangkat dari persoalan atau fenomena sosial yang terjadi dalam realita kehidupan masyarakat. Penggarapan karya tari yang berjudul *Milik* merupakan hasil observasi dilingkungan publik yang banyak dikunjungi orang, seperti di trotoar jalan, pusat perbelanjaan, dan dilahan-lahan kosong pasar tradisional. Salah satu dari persoalan yang dijadikan sebagai objek observasi terdapat di terminal Leuwi Panjang dan Caringin Cikungkurak.

Persoalan pedagang kaki lima tersebut dijadikan sebagai objek persoalan untuk penciptaan karya tari yang diberi judul *Milik*. Karya tari ini menggunakan tipe dramatik yang bersumber pada rangsangan visual pada lingkungan sosial dalam kehidupan nyata yaitu pedagang kaki lima. Berdasarkan latar belakang dan rumusan gagasan karya tari ini

menggunakan tipe dramatik dalam menjembatani tubuh untuk menyampaikan pesan pada penonton. Penggarapan pada karya tari ini menggunakan landasan konsep garap yang mengacu pada pendapat Jacqueline Smith dalam Ben Suharto (1985: 27) menyatakan bahwa:

Tari dramatik mengandung arti bahwa gagasan yang di komunikasikan sangat kuat dan penuh daya pikat, dinamis dan penuh ketegangan, dan dimungkinkan melibatkan konflik antara orang dengan seorang dalam dirinya atau dengan orang lain. Tari dramatik akan memusatkan perhatian pada sebuah kejadian atau suasana yang tidak menggelarkan ceritera.

1.7 Pendekatan Metode Garap

Pendekatan metode garap pada karya tari merupakan proses yang harus ditempuh dalam proses menciptakan sebuah karya tari, Adapun prosesnya melalui beberapa tahapan yaitu dengan menggunakan metode dari pendapat yang disampaikan oleh Y. Sumandiyo Hadi (2012: 70) "yang meliputi tahap eksplorasi, improvisasi, dan pembentukan". proses penciptaan koreografi ini diawali dengan melakukan eksplorasi gerak yang bersumber dari gerak-gerak aktivitas pedagang kaki lima, yaitu berjalan, berlari, melayani pembeli, perebutan lapak, dan jongkok. Tahap selanjutnya adalah proses improvisasi, sebagai tahap proses koreografi dengan spontanitas, mengolah dari segi tenaga ruang dan waktu dan

berimajinasi saat proses membuat gerak bahwa penulis merasakan perjuangan kerja kerasnya untuk mencari nafkah. Tahap pembentukan merupakan tahap terakhir dalam proses koreografi untuk mewujudkan karya tari berjudul *Milik*.

